

## KRONIK FILSAFAT

**SWISS** – *Kongres.* – Pada 25 dan 26 Mei 2020 akan diselenggarakan sebuah konferensi internasional di Universitas Basel, mengangkat tema “Politische Theologie im und im Ausgang des Deutschen Idealismus”. Pembicara utamanya ialah F. Duque, P.L. Österreich, B. Pollock, dan Chr. Schmidt.

**AMERIKA** – *Nekrologi.* – Pada 27 November 2019 meninggal dunia Jaegwon Kim, profesor emeritus di Brown University. Ia lahir pada 1934 di Daegu, Korea Selatan, studi di Seoul dan kemudian di Amerika, yakni di Dartmouth College dan Princeton University, tempat ia menyelesaikan doktoratnya. Ia mengajar di berbagai universitas di Amerika, dan sejak 1987 di Brown University. Karya-karyanya membahas mengenai filsafat pikiran atau kesadaran (*mind*), epistemologi, dan filsafat ilmu. Karya-karyanya yang terkenal ialah *Supervenience and Mind* (1993), *Mind in a Physical World* (1998), *Physicalism, or Something Near Enough* (2005), dan *Philosophy of Mind* (2006).

**ROMANIA** – *Kongres.* – Dari 13 hingga 15 Mei 2020 di Cluj-Napoca akan diadakan kongres dengan tema “Speaking Bodies: Embodied Cognition at the Crossroads of Philosophy, Linguistics, Psychology and Artificial Intelligence”. Pembicara utamanya ialah A. Cangelosi, S. Gallagher, R. Goldstone, dan J. E. Joseph.

**PORTUGAL** – *Kongres.* – *Colloquium in the History of Moral and Political Philosophy* yang ke-5 bakal diselenggarakan di Universitas Braga pada 20 dan 21 Januari 2020. Temanya ialah “The Canon Revisited: Women Philosophers”. Para pembicara utamanya ialah S. Bergès dan R. Hagengruber. Informasi selengkapnya bisa didapatkan pada <https://bragacolloquium.weebly.com/>.

**BELANDA** – *Nekrologi.* – Pada 14 Oktober 2019 Leo Elders, SVD, meninggal dunia. Ia lahir pada 1926 dan pada 1953 ditahbiskan menjadi imam. Ia menjalani studi filsafat dan teologi dari 1945 hingga 1962 di

rumah studi tarekatnya, di Universitas Utrecht (dengan C. de Vogel) dan sejak 1952 hingga 1959 di Harvard dan Montréal. Pada 1959 ia lulus dengan disertasi di bawah promotor W. Jaeger dengan judul *Aristotle's Theory of the One: A Commentary on Book X of the Metaphysics*. Dari 1959 hingga 1971 ia berkarya di Universitas Nanzan di Jepang. Dari 1971 hingga 1976 ia ditugaskan kongregasinya untuk suatu posisi di Vatikan dan pada 1976 hingga 2016 ia menjadi guru besar di Grootseminarie van Rolduc di Keuskupan Roermond. Ia juga menerbitkan buku-buku tentang Aristoteles: *Aristotle's Cosmology: A Commentary on the "De caelo"* (1966), *Aristotle's Theology: A Commentary on Book Lambda of the Metaphysics* (1972) dan berbagai buku mengenai Tomas Aquinas: *Faith and Science: An Introduction to St. Thomas' "Expositio in Boethii De trinitate"* (1974), *De metafisica van St. Thomas van Aquino in historisch perspectief* (1982-1987) yang diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lain, *Thomas d'Aquin: Une introduction à sa vie et à sa pensée* (2013), dan *Thomas Aquinas and His Predecessors: The Philosophers and the Church Fathers in His Works* (2018).

*Terbitan Berkala.* – Bagian tematik edisi 5-2019 jurnal *Filosofie-Tijdschrift* difokuskan pada filsafat seni. Para penulisnya ialah G. Visser, J. Hermsen, A. d'Ansembourg, N. Zonneberg, dan R. van de Vall.

Edisi 3-2019 jurnal *Wijzgerig Perspectief* terbit dengan mengusung tema "Klimaat en catastrofe". Para penulisnya ialah L. Doeland, S. Swart, T. Meijers, dan M. Boom.

**INGGRIS** – *Nekrologi.* – Pada 20 September 2019 Miles Burnyeat meninggal dunia. Ia adalah guru besar di Universitas Oxford. Ia lahir pada 1939, studi filologi klasik dan filsafat di Cambridge, tempat ia mengajar hingga 1996. Sejak 1996 hingga 2006 ia mengajar di Oxford. Ia dikenal sebagai salah satu pemikir yang berwibawa mengenai Plato dan Aristoteles. Darinya muncul berbagai komentar atas buku-buku *Metafisica* Aristoteles, misalnya *Aristotle: A Map of Metaphysics Zeta* dan *Aristotle's Divine Intellect*, sebuah terbitan dan terjemahan *Theaetetus* Plato, dan berbagai artikel. Artikel-artikel penting darinya dihimpun menjadi dua jilid, yakni *Explorations in Ancient and Modern Philosophy*.

**PRANCIS** – *Terbitan.* – Pada Penerbit Vrin muncul baru-baru ini bagian pertama dari *Oeuvres Complètes Étienne Gilson: Oeuvres Complètes. Tome 1: Un philosophe dans la cité 1908-1943*. Textes présentés et annotés par F. Michel. Paris: Vrin, 2019, 816 p. Di bagian ini terdapat juga antara lain *Pour un ordre catholique* (1934) dan banyak artikel politik, konferensi, dan wawancara. *Opera minora* ini merupakan suatu tambahan pada karya-karya historis Gilson mengenai filsafat Abad Pertengahan, yang di bagian berikutnya akan terbit.

**KANADA** – *Kongres.* – Di Université du Québec à Montréal (University of Quebec in Montreal) pada 27 dan 28 Agustus 2020 bakal diselenggarakan konferensi dalam dua bahasa mengenai “Aristotle’s Dialectic of the Sciences/La dialectique aristotélicienne des sciences”. Para pembicara utamanya ialah J. Allen, B. Castelnérac, L.-A. Dorion, A. Facon, L. Gazziero, M. Leunissen, M. Marion, dan L. Monteils-Luang.

**BELGIA** – *Kongres.* – *Leuven Kant Conference 2020* di Hoger Instituut voor Wijsbegeerte, KU Leuven, akan dilaksanakan pada 28 dan 29 Mei 2020. Para pembicaranya ialah K. Deligiorgi, P. Kauark-Leite, dan J. Zammito.

*Nekrologi.* – Pada 19 November 2019 Dion-Valmont Heinz Leonardy meninggal dunia. Ia lahir pada 15 Desember 1945 dan menjalani studi filsafat di KU Leuven/Université Catholique de Louvain. Pada 1974 ia lulus doktorat di Institut Supérieur de Philosophie, Université Catholique de Louvain di Louvain-la-Neuve dengan disertasi mengenai Scheler: *Liebe und Person: Max Schelers Versuch eines ethischen Personalismus*. Disertasi ini terbit sebagai buku pada 1976. Ia menjadi guru besar di Institut Supérieur de Philosophie, Université Catholique de Louvain di Louvain-la-Neuve hingga emeritatnya pada 2010. Waktu itu ia juga tergabung dalam Centre d’Études Phénoménologiques. Ia juga menerbitkan berbagai artikel mengenai Scheler.

## KRONIK TEOLOGI

### **Pertanyaan-Pertanyaan dalam Teks-Teks Religius Otoritatif** (Leuven, 10 dan 11 September 2019)

Pada 10 dan 11 September 2019 yang lalu di Université Catholique de Louvain di Louvain-la-Neuve diselenggarakan konferensi bertema *Questions in Religious Authoritative Texts*. Acara ini diorganisasi oleh Institut de recherche pluridisciplinaire Religions Spiritualités Cultures Sociétés, UCL, Tilburg School of Catholic Theology, Faculteit Religie en Theologie dari Vrije Universiteit Amsterdam, dan juga Centre for the Study of Early Christianity. Konferensi tersebut membahas fungsi retorik pertanyaan-pertanyaan dalam teks-teks literal Kitab Suci Yahudi, Perjanjian Baru, dan literatur rabinis. Sebuah pertanyaan adalah suatu fenomena literal yang kompleks. Siapa yang mengajukan pertanyaan itu dan kepada siapa? Topik mana yang dengan pertanyaan itu hendak diangkat? Untuk maksud apa pertanyaan itu diajukan, misalnya meminta informasi, pertanyaan terbuka, atau pertanyaan polaristik?

B. Koet (TIU Tilburg) membuka konferensi dengan suatu gambaran mengenai Injil Lukas. Menurut Lukas, Yesus bukanlah jawaban, melainkan lebih tepat adalah pertanyaan. Pengajuan pertanyaan ini adalah bagian dari pengajaran Yesus. G. Van Oyen (UC Louvain) merefleksikan pertanyaan pertama (Mrk. 1:24) dan terakhir (Mrk. 16:3) dalam Injil Markus dan mengundang perhatian pada fungsi pertanyaan dalam perspektif naratologis. A. Zwiep (VU Amsterdam) dalam menanggapi Kis. 1:6 membahas pertanyaan apakah para murid Yesus bertanya kepada Yesus karena sempitnya wawasan mereka atau para ahli kitab yang tidak memahami pertanyaan yang diajukan? B.J. Lietaert Peerbolte (VU Amsterdam) berdasarkan tulisan-tulisan tangan Abad Pertengahan memperlihatkan bahwa hanya karena keberadaan atau ketiadaan suatu tanda baca yang menandai sebuah pertanyaan, perbedaan besar interpretasi bisa terjadi, seperti halnya Rom. 8:33b yang bisa berfungsi sebagai jawaban atau sebagai pertanyaan.

J. Eck (Katholische Universität Eichstätt, Jerman) merefleksikan pertanyaan-pertanyaan dalam Yes. 10:1-15. Yang menarik dari teks ini ialah bahwa Asyur membahasakan kebanggaannya baik dengan pertanyaan (8-11) maupun dengan pernyataan (13-14). Demikian juga reaksi Tuhan atas kesombongan Asyur diungkapkan dengan pertanyaan (15a) dan pernyataan (15b). Pergantian kedua bentuk tersebut memperkuat efek retorik. A. van Wieringen (TIU Tilburg) membahas Am. 3:3-8. Teks ini terkenal karena pertanyaan-pertanyaan retoriknya. Namun, apa sesungguhnya pertanyaan retorik itu, khususnya sebagai suatu pertanyaan yang dianggap sebagai ungkapan kesenjangan informasi? Teks Amos memuat suatu komunikasi tekstual berlapis, yang di dalamnya pribadi Amos sebagai nabi dan Umat Allah Israel berbicara sekaligus sebagai pembaca imanen teks. H. van Grol bicara mengenai Mzm. 114. Pertanyaan-pertanyaan di dalam teks itu menciptakan *gaps*. Bagaimana *gaps* ini mesti dijabatani, dijaga tetap terbuka, namun mereka membentuk aspek dasar poetika Mzm. 114.

L. Mock (TIU Tilburg) membahas pertanyaan-pertanyaan dalam literatur halakis. Di sana pertanyaan-pertanyaan muncul banyak untuk memberi bentuk pada proses munculnya kerangka pemikiran. Di bagian terakhir konferensi, N. Kiestra (TIU Tilburg) membahas dari perspektif pendidikan mengenai makna didaktis dan pedagogis pertanyaan. Sebagaimana pertanyaan-pertanyaan dapat memainkan peran penting dalam teks-teks otoritatif dalam Yudaisme dan Kristianitas, demikian pula mereka dapat berfungsi serupa dalam situasi edukatif. Pertanyaan langsung berfungsi sebagai metode pengajaran dalam pendidikan filsafat. Selain diskusi di antara para senior dalam konferensi itu, juga ada kesempatan bagi para peneliti muda dan mahasiswa doctoral untuk berbagi pandangan. I. Talma (TIU Tilburg) membahas pertanyaan dalam 1Kor. 11:17-34. Paulus di sana menggunakan pertanyaan-pertanyaan retorik untuk bersaksi kepada para pendengarnya.

Konferensi itu merupakan bagian dari proyek penelitian *Asking Questions in Biblical Texts* di Tilburg, yang pada 2020 akan mengarah pada publikasi suatu terbitan internasional.

## **Brian McLaren di Belanda**

(Amsterdam, 13 dan 14 September 2019)

Pada September yang lalu, teolog Amerika Utara, Brian McLaren, diundang oleh Foundation Academy of Amsterdam. McLaren terkenal karena keterlibatannya dalam gerakan *Emerging Church*. Buku-bukunya diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Ia mengarahkan perhatian pada perubahan-perubahan dalam Kristianitas mundial dan kecenderungannya pada alam. Dua aspek ini terintegrasi dalam bukunya yang baru terbit *The Galapagos Islands: A Spiritual Journey*, yang ditulisnya sebagian besar di kepulauan Galapagos sebagai bagian dari kesepakatan dengan penerbit. Lokasi ini mengantar pada kerangka tulisan: ketegangan di tengah kelompok *Evangelicals* (terutama dari Amerika) antara kisah penciptaan biblis dan teori evolusi yang dikenal dari Darwin.

Selama seminar publik McLaren memberikan suatu pratinjau buku barunya, yang kemudian diulas oleh E. van Urk (VU Amsterdam) dan dikaitkan dengan makin punahnya jenis binatang di Galapagos dan keadaan iklim yang berubah di seluruh dunia. G. van den Brink (VU) mengaitkan problem ini dengan perintah biblis agar manusia menguasai ciptaan.

Evangelikalisme Amerika tampaknya tidak banyak dijumpai dalam komunitas-komunitas evangelis di Belanda, tetapi lebih pada kelompok ortodoks keras gereja-gereja reformasi, seperti halnya yang dikatakan oleh S. Paas (*Theoloog des Vaderlands*), yang di sini menjadi oponen dalam konferensi.

McLaren menjelaskan di hari berikutnya dalam suatu konferensi Foundation Academy, mengenai beberapa arus di antara kelompok populasi: ayah dalam relasi dengan anak, para ahli Barat lawan yang bukan Barat, antara anggota gereja lawan pemimpin gereja, dengan perhatian khusus pada "Injil Kemakmuran": ide bahwa kemakmuran material dan berkat Allah bisa berjalan bersama. Paas bereaksi lagi terhadap kisah McLaren, antara lain dengan menunjukkan bahwa dalam kisah McLaren itu tidak muncul nama Yesus. Tanggapan McLaren: "Karena orang-orang di negara saya begitu sering menggunakan nama Yesus untuk hal-hal yang tidak pantas diucapkan oleh para pengikut-Nya. Saya selalu mencoba memusatkan hidup saya sepenuhnya pada Kristus".

Kalau dirangkum, pandangan McLaren ialah: Dunia ini berubah, di bidang pendidikan, kedokteran, ilmu pengetahuan dan lain-lain, dalam tantangan-tantangan yang belum pernah kita alami. Ini dalam setiap dimensi adalah saat yang kritis. Orang mesti menemukan cara-cara baru untuk hidup di bumi ini, dengan tertangga kita dan dengan diri sendiri. Oleh karenanya orang mesti memperhatikan pilihan-pilihan dalam hidupnya, yang juga dilihat oleh para pendahulu yang ikut menentukannya. Apakah para pendahulu akan kecewa dengan pilihan-pilihan kita? Ungkapan yang luar biasa ialah: “Pandangan kita tentang Injil telah mengajarkan bagaimana kita harus sampai ke surga, tetapi tidak mengenai bagaimana kita hidup di sini, di bumi”.

### **Filosofi Kehidupan**

(Tilburg, 27 September 2019)

Tilburg School of Catholic Theology bersama dengan Kenniscentrum voor levensbeschouwing en geestelijke volksgezondheid (KSGV, “Pusat Pengetahuan untuk Filosofi dan Kesehatan Mental”) pada 27 September 2019 mengorganisasi sebuah simposium yang mengantar kelas perpisahan dengan Rien van Uden dan Jos Pieper. Para pembicaranya, para guru besar luar biasa KSGV, berbicara dari keahlian mereka dalam masalah-masalah teoretis seputar kaitan antara filosofi kehidupan dan kesehatan, dan juga masalah-masalah seputar praktik dan pengelolaan aktual kesehatan mental.

Dalam ceramahnya, K. de Groot (TIU Tilburg) membahas masalah bagaimana dalam puluhan tahun terakhir dalam perawatan kesehatan mental, titik tolak perawatan kesehatan mental dan kemasyarakatan memberi tempat pada model-model medis. Nilai otonomi individual yang selalu diberi tempat sentral mendapatkan konteks yang baru dan semakin terkait dengan gerakan-gerakan religius atau spiritual.

H. Westerink (KU Leuven/RU Nijmegen) dalam ceramahnya bertolak dari relasi sulit antara psikoanalisis dan diskursus serta konsep pemaknaan seperti yang memperoleh bentuknya dalam psikologi agama di Belanda. Sebagian dari kesulitan ini bisa ditelusuri kembali pada perdebatan di tahun 50 dan 60, perdebatan yang terutama mengkritik psikoanalisis. Westerink menunjukkan bahwa psikoanalisis bisa membawa kontribusi pada pemikiran tentang pemaknaan, yakni dengan mengacu pada pemikiran

Freud mengenai kegiatan psikis (intelektual, imajinatif, kreatif), energi yang dilepaskan darinya dan juga nafsu yang juga dibawanya.

A. Braam (UVH) dalam ceramahnya membahas tentang posisi religi, spiritualitas, dan pemaknaan dalam konteks prevensi gangguan psikis dan dorongan untuk kesehatan psikis. Persoalan ini penting dalam suatu konteks kultural ketika kehadiran religi tidak lagi diandaikan, bahkan malah diasosiasikan dengan gangguan-gangguan. Dalam ceramahnya Braam menjelaskan tekanan pada pengembangan suatu pedoman terkait dengan religi dan spiritualitas dalam psikiatri. Pedoman ini mempunyai capaian bahwa religi dan spiritualitas bisa mengambil peran yang positif dalam hal pencegahan dan penanganan.

H. Zock (RUG Groningen) melihat bagaimana perawatan mental di Belanda dalam puluhan tahun terakhir mengalami transformasi fundamental, yakni dalam hal pergeseran dari konvensionalitas menuju pada profesionalitas. Transformasi itu membawa tugas dan tantangan: diversitas filosofi, kurangnya bahasa religius komunal dan kurang terartikulasinya kesaksian hidup, perasaan dan kerinduan, menuntut bahwa para perawat kesehatan mental lebih-lebih mesti memiliki kompetensi hermeneutik yang memadai.

Keempat ceramah berikut versi pendek perkuliahan perpisahan Van Uden dan Pieper akan diterbitkan oleh KSGV.

### **Barth dan Religi**

(Amsterdam, 30 September 2019)

10 Desember 2018 adalah 50 tahun meninggalnya Karl Barth. 25 September 2019 adalah 100 tahun peristiwa ketika Barth yang sama ini, ketika berumur 33 tahun, dengan *Der Christ in der Gesellschaft* membawa teologi ke Abad ke-20. Demikian kira-kira pembahasaannya E. Borgman (TIU Tilburg). Di Jerman, Swiss, dan juga Belanda, alasan itu dipergunakan untuk memandang jangka waktu antara Desember 2018 hingga September 2019 sebagai “Tahun Barth”. Yayasan KarlBarth.nl dan komite *Barth Tagung* di Belanda mengorganisasi sepanjang tahun itu tiga hari studi, dan yang terakhir ialah 30 September 2019, mengenai kritik Barth yang selalu kontroversial atas ‘religi’.



Pertimbangan Barth bahwa *Religion* sama dengan *Unglaube* (1938) bagi yang satu membingungkan dan bagi yang lain batu sandungan, bagi para teolog yang memakai pemikiran Barth di bidang ini tetap dirasakan membebaskan. K. van der Kooi (PTHU) menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kritis. Apakah masih ada yang harus dipelajari di sini? Bagaimana masukan Barth masih bisa dihargai dalam konteks adanya agama mayoritas yang tetap dominan kini? Juga di masa ketika pembicaraan dengan perwakilan agama tertentu hanya makin menegangkan?

Di sesi pagi hari studi ini tampil M. Elbers, B. van den Toren (PTHU), dan G. den Hertog (TUA Apeldoorn) yang menyampaikan keuntungan dan kerugian kritik religi Barth. Di sesi siang hari, W. ten Boom dan R. Reeling Brouwer (PTHU) membicarakan kaitan Barth dengan Israel dan Islam. Elbers meyakini bahwa Barth selalu menyingkapkan kedok religi, terutama Kristianitas, tetapi juga selanjutnya ateisme. Van den Toren mengarahkan perhatian pada kemungkinan prinsip menurut Barth bahwa pewahyuan juga menunjukkan jejak-jejak di luar iman kristiani. Den Hertog merefleksikan dengan sepenuh apresiasi, apakah upaya kristologis Barth tidak cenderung mengurangi kemungkinan cinta manusiawi yang sejati. Ten Boom menunjukkan bahwa pada akhirnya agama-agama menurut Barth tidak berbuat apa-apa selain “mengejar-ngejar Israel”. Reeling Brouwer mengamati bagaimana persoalan aktual seputar “kesatuan dan ketigaan” tidak boleh dilarang dari percakapan dengan Islam mengenai siapa Allah.

Di akhir hari, E. van ‘t Slot (RUG Groningen/PTHU) kembali membicarakan tentang Tahun Barth. Ia menyatakan bahwa nilai teologi Barth dalam tahun terakhir ini terletak juga pada pendekatan ‘eskatologis’ yang dipegangnya secara konsekuen. Suatu teologi yang hendak melangkah lebih jauh dari sana, mesti sungguh-sungguh memberi perhatian pada karya Roh dalam ritualitas, doa, musik, emosi, aksi sosial, dan lain-lain, tanpa membiarkannya menguap di bawah tekanan eskatologis.

Makalah-makalah hari studi ini dan juga dari kedua hari studi sebelumnya dipublikasikan dalam *De weerbarstige Barth: Ongegeneerd over God spreken in theologie, politiek en interreligieuze verhoudingen*, red. G. den Hertog e.a., Utrecht, 2019.